

***FRAUD* DALAM PEMBUATAN ANGGARAN KEGIATAN UKM DAN
HMJ : ANALISIS *FRAUD PENTAGON* (STUDI KASUS UKM
DAN HMJ STIE YKPN)**



RINGKASAN SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Studi Akuntansi
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN

Disusun oleh:

ANDRI NUR RACHMAN

NIM 11-14-27422

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI YKPN
YOGYAKARTA**

2019

FRAUD DALAM PEMBUATAN ANGGARAN KEGIATAN UKM & HMJ : ANALISIS *FRAUD PENTAGON*

(Studi Kasus UKM dan HMJ STIE YKPN)

Dipersiapkan dan disusun oleh :

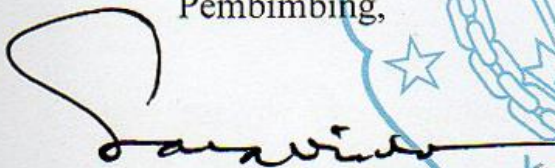
ANDRI NUR RACHMAN

No Mahasiswa: 111427422

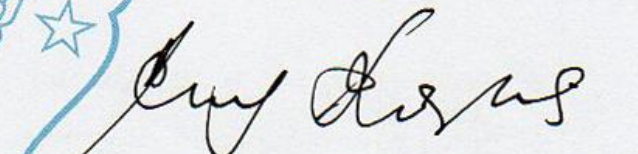
telah dipresentasikan di depan Tim Dosen pada tanggal 25 Februari 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi.

SUSUNAN TIM DOSEN

Pembimbing,


Soegiharto, Dr., M.Acc., Ak., CA.

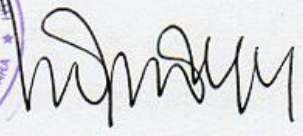
Penguji,


Enny Pudjiastuti, Dra., MBA., Ak., CA.

Yogyakarta, 25 Februari 2019
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN

Ketua,




Haryono Subiyakto, Dr., M.Si.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTACT

This research aims to examine the factors that influence budgeting fraud behaviour student activists by using fraud pentagon concept which consists of pressure of opportunity, rationalization, capability, and arrogance. This study used in the present study are quantitative methods and purposive sampling. The sample of this research is 80 student activists from YKPN Business School. The results of this research provide empirical evidence that pressure, opportunity, rationalization, and capability have a positive significant effect on budgeting fraud behaviour, whereas arrogance does not have a positive effect on budgeting fraud behaviour. This research also explain that there is a difference budgeting fraud behaviour between activist organizations that only once made a budgeting and student activists who had made more than one budgeting.

Keywords: *organizational activists, budgeting fraud behaviour, pressure, pressure, opportunity, rationalization, capability, and arrogance.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan dalam penganggaran aktivis mahasiswa dengan menggunakan konsep *fraud pentagon* yang terdiri dari tekanan kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 80 aktivis mahasiswa STIE YKPN Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan dalam penganggaran, sedangkan arogansi tidak berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan dalam penganggaran. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa terdapat perbedaan perilaku terkait kecenderungan melakukan kecurangan dalam penganggaran, antara aktivis organisasi yang hanya sekali membuat anggaran dan aktivis mahasiswa yang sudah lebih dari sekali dalam membuat anggaran.

Kata kunci: *aktivis organisasi, perilaku kecurangan dalam penganggaran, tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi.*

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Korupsi yang terjadi di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan dan berdampak buruk pada hampir seluruh sendi kehidupan. Korupsi telah menghancurkan sistem perekonomian, sistem demokrasi, sistem politik, sistem hukum, sistem pemerintahan, dan tatanan sosial kemasyarakatan di negeri ini. Upaya memberantas korupsi tentu saja tidak bisa hanya menjadi tanggung jawab institusi

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

penegak hukum atau pemerintah saja, tetapi juga merupakan tanggungjawab bersama seluruh komponen bangsa yang di dalamnya termasuk mahasiswa yang merupakan bagian penting dari masyarakat.

Mahasiswa diidentikkan dengan *agent of change*. Kata-kata perubahan menempel dengan erat sebagai identitas para mahasiswa yang juga dikenal sebagai kaum intelektualitas muda. Mereka diharapkan dapat melaksanakan dan merealisasikan perubahan positif sehingga kemajuan di dalam suatu negara bisa tercapai. Mahasiswa seharusnya dapat menjadi contoh dalam masyarakat. Mahasiswa yang akan bertindak sebagai calon pembuat dan pengguna laporan keuangan sudah seharusnya memiliki moral dan karakter anti korupsi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena pembuat dan pengguna laporan keuangan sangat rentan terlibat dalam kasus korupsi, maka dari itu peran perguruan tinggi dan organisasi mahasiswa dalam pembentukan moral dan karakter anti korupsi dinilai sebagai aspek penting sebelum mahasiswa masuki dunia kerja.

Kasus penyalahgunaan anggaran menjadi modus korupsi yang paling banyak digunakan. Aktivis mahasiswa sering melakukan kecurangan dalam penganggaran sebagai contoh yaitu dengan menaikkan harga barang secara sengaja atau dengan menambah kebutuhan barang di luar estimasi, menggunakan nota fiktif, menggunakan stempel palsu, dan membeli barang yang kualitasnya tidak sesuai dengan yang dianggarkan. Perilaku ini dianggap sebagai hal yang wajar di dalam organisasi, karena dianggap sebagai hal yang wajar maka para aktivis mahasiswa melakukan kecurangan tersebut secara turun temurun.

Beberapa pendekatan digunakan untuk mendeteksi faktor determinan perilaku kecurangan dalam pembuatan anggaran organisasi, diantaranya konsep *fraud pentagon*. *Fraud pentagon* berusaha untuk lebih bisa menangkap faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku kecurangan. Teori ini dikemukakan oleh Crowe Howarth pada 2011. Crowe menemukan sebuah penelitian bahwa elemen arogansi (*arrogance*) juga turut berpengaruh terhadap terjadinya *fraud*. Menurut Crowe (2011), arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. *Fraud model* yang ditemukan oleh Crowe terdiri dari lima elemen indikator yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). Teori yang dipaparkan oleh Crowe pada tahun 2011 ini dinamakan dengan *Crowe's fraud pentagon theory*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait kecurangan yang menjurus ke tindak perilaku korupsi khususnya pada pembuatan anggaran program kerja oleh aktivis mahasiswa UKM dan HMJ STIE YKPN dengan menggunakan konsep *Fraud Pentagon* (Studi Kasus Aktivis Mahasiswa UKM dan HMJ STIE YKPN).

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah tekanan dalam organisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan dalam pembuatan anggaran organisasi?
2. Apakah kesempatan berbuat kecurangan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan dalam pembuatan anggaran organisasi?
3. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan dalam pembuatan anggaran organisasi?
4. Apakah kemampuan pribadi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan dalam pembuatan anggaran organisasi?
5. Apakah arogansi ketua kegiatan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan dalam pembuatan anggaran organisasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

- A. Untuk menguji pengaruh tekanan organisasi terhadap perilaku kecurangan dalam pembuatan anggaran organisasi.
- B. Untuk menguji pengaruh kesempatan berbuat kecurangan terhadap perilaku kecurangan dalam pembuatan anggaran organisasi.
- C. Untuk menguji pengaruh rasionalisasi berbuat kecurangan terhadap perilaku kecurangan dalam pembuatan anggaran organisasi.
- D. Untuk menguji pengaruh kemampuan pribadi terhadap perilaku kecurangan dalam pembuatan anggaran organisasi.
- E. Untuk menguji pengaruh arogansi ketua kegiatan terhadap perilaku kecurangan dalam pembuatan anggaran organisasi.

BAB II

TINJAUAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Teori

2.1.1. *GONE Theory*

GONE theory, dikemukakan oleh Jack Bologne, teori ini menyatakan alasan pelaku kecurangan anggaran melakukan praktik *fraud*. Di dalam teori ini terdapat empat faktor yang menyebabkan terjadinya korupsi meliputi :

1. ***Greeds (keserakahan)***. Yang berkaitan dengan adanya perilaku serakah yang secara potensial ada di dalam diri setiap orang.
2. ***Opportunities (kesempatan)***. Yang berkaitan dengan keadaan organisasi atau instansi atau masyarakat yang sedemikian rupa, sehingga terbuka kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan.
3. ***Needs (kebutuhan)***. Yang berkaitan dengan faktor-faktor yang dibutuhkan oleh individu-individu untuk menunjang hidupnya yang wajar.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. **Exposures (pengungkapan).** Berkaitan dengan kemungkinan dapat diungkapnya suatu kecurangan dan sifat serta beratnya hukuman terhadap pelaku kecurangan.

2.1.2. Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Teori ini berusaha untuk menjelaskan bahwa munculnya suatu perilaku ditentukan oleh tiga faktor yaitu: *behavior beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs*. Ajzen (2002) dalam Mustikasari (2008) mendefinisikan tiga faktor tersebut, pertama *behavior beliefs* sebagai keyakinan individu akan hasil dari sebuah perilaku serta evaluasi atas hasil tersebut. Kemudian faktor kedua yaitu *normative beliefs* di mana keyakinan tentang harapan normatif orang lain dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut. Faktor terakhir yaitu *control beliefs* merupakan keyakinan tentang keberadaan dan persepsi atas seberapa kuat hal-hal yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan ditampilkan.

Jika dapat diumpamakan, tiga faktor teori perilaku terencana yaitu *behavior beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs* pada kehidupan sehari-hari adalah ketika seseorang individu yang berpengetahuan dan berpendidikan tinggi tau bahwa melakukan kecurangan merupakan hal yang tidak boleh dilakukan. Tiga faktor tersebut bersama-sama mempengaruhi motivasi individu terpelajar tersebut untuk menghindari kecurangan dan ditularkan kepada teman-temannya serta aktivis organisasi lainnya. Niat individu tersebut untuk menghindari kecurangan cukup kuat, sehingga pada akhirnya memutuskan untuk terus tidak melakukan kecurangan.

2.1.3. Kecurangan Dalam Penganggaran

Kecurangan dalam penganggaran adalah perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi organisasi mahasiswa secara tidak jujur termasuk di dalamnya *mark up* anggaran yang menipu pihak kampus. Menurut Bologne (1993) beberapa hal yang mendorong seseorang melakukan kecurangan antara lain adalah sebagai berikut:

1. **Serakah (*Greed*).** Dengan adanya perilaku serakah yang secara potensial ada dalam diri setiap orang, sifat pribadi yang rakus, sudah punya satu bukit masih ingin bukit yang lainnya, ketika harta menjadi jembatan menuju kekuasaan, orang terdorong untuk melakukan apa saja untuk menggapainya, termasuk dengan cara melakukan kecurangan.
2. **Kesempatan (*Opportunities*).** Kesempatan terkait dengan sistem yang memberi lubang terjadinya korupsi, yang berkaitan dengan keadaan organisasi yang membuka kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan.
3. **Kebutuhan (*Need*).** Adalah sikap mental yang tidak pernah cukup, penuh sikap konsumerisme, dan selalu sarat kebutuhan yang tak pernah usai.
4. **Pengungkapan (*Expose*).** *Exposes* sebagai hal yang berkaitan dengan hukuman pada pelaku korupsi yang rendah, hukuman yang tidak membuat jera pelaku maupun orang lain, dan *deterrence effect* yang minim.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.1.4. *Fraud Pentagon*

Fraud pentagon theory merupakan perkembangan dari teori *fraud triangle theory*. Dalam *fraud pentagon theory* ini ditambahkan dua variabel penting lainnya di luar dari tiga variabel penting di *fraud triangle theory*, yaitu *competence* dan *arrogance*. *Fraud triangle theory* dikembangkan lebih luas menjadi *fraud pentagon theory*, di mana kompetensi dan arogansi menjadi faktor yang diperhitungkan dalam tiga kondisi umum yang telah hadir sebelumnya ketika *fraud* terjadi. Teori ini dikemukakan oleh Crowe Horwath pada 2011. Teori *fraud pentagon* merupakan peluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey (1953), dan teori *fraud diamond* yang sebelumnya dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), dalam teori ini menambahkan satu elemen *fraud* lainnya yaitu *arrogance*. *Arrogance* merupakan perilaku superioritas dan hak atau keserakahan pada pelaku kejahatan yang mempercayai bahwa kebijakan perusahaan dan prosedur tidak diterapkan kepadanya (Crowe, 2011:1). Alasan teori ini dikembangkan karena kecurangan zaman sekarang lebih dilengkapi dengan informasi lebih dan akses ke dalam aset perusahaan dibandingkan dengan eranya Cressey (Kurnia dan Anis, 2017). Berikut lima elemen penting dari *fraud pentagon theory* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*).

2.1.4.1. Tekanan Organisasi

Tekanan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tekanan yang dirasakan aktivis mahasiswa dalam melaksanakan proker. *Pressure* menjadi salah satu alasan bagi aktivis mahasiswa dalam melakukan *fraud*. *Pressure* datang dalam berbagai bentuk keuangan maupun non-keuangan. *Pressure* datang dari kebutuhan keuangan yang mendesak, sebagian besar *pressure* melibatkan faktor *financial need*. Adapun faktor *non-financial pressure* seperti kebutuhan hasil laporan yang lebih baik dari pada penampilan aktual, frustrasi atas kerja, atau bahkan tantangan untuk mengacaukan sistem, juga bisa memotivasi *fraud* (Albrecht, et., al., 2008:3 dan Dorminey, 2012:558). *Pressure* dapat terjadi dikarenakan adanya tujuan yang tidak realistis dari pihak manajemen kepada anggotanya. Tujuan yang tidak realistis dan *deadline* dapat menyebabkan tekanan kepada pegawai untuk melakukan *fraudulent financial statement* (Auditor of Public Accounts, 2011).

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tekanan organisasi adalah suatu kondisi yang memaksa aktivis mahasiswa berbuat kecurangan dengan harapan memperoleh dana lebih dari anggaran. Aktivis mahasiswa melakukannya karena tuntutan dari atasan organisasi UKM/HMJ STIE YKPN.

2.1.4.2. Kesempatan Berbuat Kecurangan Dalam Penganggaran

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Fraud dapat dilakukan apabila terdapat peluang untuk melakukannya. Hal ini bisa terjadi karena pengendalian internal organisasi yang lemah, kurangnya pengawasan dari kampus dan penyalahgunaan wewenang. Peluang dapat terjadi karena adanya persepsi bahwa lemahnya pengendalian saat ini, dan kemungkinan untuk tertangkap itu jauh (Dorminey, 2012:558). Aktivis mahasiswa mempunyai peluang jika mereka mempunyai akses terhadap pembuatan anggaran dan informasi yang memungkinkan mereka untuk menyembunyikan aktivitas *fraud* mereka (Auditor of Public Accounts, 2011). Dalam kesempatan berbuat kecurangan dalam penganggaran, *fraud* bisa dilakukan oleh orang-orang yang memiliki jabatan atau posisi penting dalam organisasi dan memungkinkannya untuk melakukan *fraud*.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa kesempatan berbuat kecurangan adalah peluang untuk melakukan kecurangan yang terjadi karena kurangnya pengawasan dari pihak kampus dan kecerdikan aktivis mahasiswa yang memiliki jabatan dalam melihat celah dalam anggaran.

2.1.4.3. Rasionalisasi Berbuat Kecurangan dalam Penganggaran

Rasionalisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rasionalisasi yang digunakan aktivis mahasiswa sebagai dasar pembenaran atas perbuatan curang yang dilakukannya. Rasionalisasi terjadi ketika seorang membenarkan mengapa mereka melakukan *fraud* (Auditor of Public Accounts, 2011). *Fraud* muncul ketika seseorang mulai membenarkan apa yang mereka lakukan menurut hukum itu salah. Pencuri mencari suatu pembenaran kegiatan kecurangan sebelum melakukan kecurangan pertamanya (Dorminey, et., al, 2012:558). Rasionalisasi terjadi karena adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai tidak etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dilingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi atau membenarkan tindakan (Cressey,1953).

Berdasarkan defisini di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan rasionalisasi berbuat kecurangan dalam penganggaran adalah pembenaran yang dilakukan aktivis mahasiswa yang awalnya tidak ingin melakukan *fraud* pada akhirnya melakukannya. Seperti melakukan manipulasi dalam pembuatan anggaran proker.

2.1.4.4. Kemampuan Berbuat Kecurangan dalam Penganggaran

Menurut teori *fraud pentagon* yang dikemukakan oleh Crowe (2011) tidak hanya tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi yang mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan, melainkan ada faktor keempat yang berperan yaitu kemampuan yang dimiliki individu. *Fraud* tidak akan terjadi tanpa adanya seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengenali peluang. Banyak *fraud*, khususnya dari triliunan dollar, tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat (Wolfe dan Hermanson, 2004:38).

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui, bahwa kecurangan dalam penganggaran yang dilakukan oleh aktivis mahasiswa tidak akan terjadi apabila mahasiswa tersebut tidak memiliki kemampuan khusus.

2.1.4.5. Arogansi Aktivis Mahasiswa

Arrogance merupakan perilaku superioritas dan hak atau keserakahan pada pelaku kejahatan yang mempercayai bahwa kebijakan perusahaan dan prosedur tidak diterapkan kepadanya (Crowe, 2011:1). Menurut Achsin dan Cahyaningtyas (2015), kesombongan ini muncul dari keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan dan kontrol yang ada tidak dapat menimpa dirinya sehingga pelaku kecurangan biasanya berpikir bebas untuk melakukan kecurangan tanpa takut adanya sanksi yang akan menjeratnya. Mereka yang memiliki jabatan percaya bahwa peraturan yang ditetapkan oleh perusahaan tidak akan bisa membatasi semua tindakan apapun yang akan dilakukan oleh mereka. Mereka berfikir bahwa jabatan yang tinggi dapat menghindari *internal control* dan tidak akan ditindaklanjuti oleh perusahaan. Crowe (2011) menyatakan bahwa kejahatan yang terjadi dengan alasan untuk mendapatkan keuntungan didasarkan oleh sifat egois seseorang, status dan jabatan, serta kesombongan atau keangkuhan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan arogansi aktivis mahasiswa adalah sikap superioritas atau adanya sifat tidak etis pada seseorang, dan mempercayai bahwa pengendalian internal tidak dapat diberlakukan secara pribadi dan sifat arogansi biasanya muncul ketika seseorang memiliki jabatan atau kedudukan.

2.2. Pengembangan Hipotesis

2.2.1. Pengaruh Tekanan Organisasi Terhadap Perilaku Kecurangan

Pada hubungan *pressure* dengan kecenderungan terjadinya kecurangan dalam penganggaran, peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Irphani (2017), yang menunjukkan bahwa *pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan. Jika *pressure* semakin tinggi, maka kecenderungan terjadinya kecurangan juga semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: Tekanan organisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan dalam penganggaran.

2.2.2. Pengaruh Kesempatan Berbuat Kecurangan dalam Penganggaran Terhadap Perilaku Kecurangan Penganggaran

Pada hubungan *opportunity* dengan kecenderungan terjadinya kecurangan dalam penganggaran, peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Shafa (2015), yang menunjukkan bahwa *opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan. Jika *opportunity* semakin tinggi, maka kecenderungan terjadinya kecurangan dalam penganggaran juga semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂: kesempatan berbuat kecurangan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan dalam penganggaran.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.3. Pengaruh Rasionalisasi Berbuat Kecurangan dalam Penganggaran Terhadap Perilaku Kecurangan Penganggaran

Pada hubungan *rationalization* dengan kecenderungan terjadinya kecurangan dalam penganggaran, peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Marliani dan Jogi (2015), yang menunjukkan bahwa *rationalization* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan. Jika *rationalization* semakin tinggi, maka kecenderungan terjadinya kecurangan juga semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃: Rasionalisasi berbuat kecurangan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan dalam penganggaran.

2.2.4. Pengaruh Positif Kemampuan Berbuat Kecurangan dalam Penganggaran Terhadap Perilaku Kecurangan Penganggaran

Pada hubungan kemampuan (*capability*) dengan kecenderungan terjadinya kecurangan dalam penganggaran, aktivis mahasiswa yang memiliki kemampuan khusus akan cenderung melakukan kecurangan dalam penganggaran. Beberapa kemampuan khusus yang dimiliki aktivis mahasiswa sehingga terlibat dalam melakukan kecurangan dalam penganggaran adalah aktivis mahasiswa dapat menekan rasa bersalah setelah melakukan kecurangan, aktivis mahasiswa dapat melihat celah yang ada dalam anggaran serta dapat memikirkan cara untuk melakukan kecurangan dalam penganggaran berdasarkan peluang yang ada dan dapat menutupi kecurangannya tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis berikut:

H₄: Kemampuan berbuat kecurangan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan dalam penganggaran.

2.2.5. Pengaruh Positif Arogansi Aktivis Mahasiswa dalam Penganggaran Terhadap Perilaku Kecurangan Penganggaran

Dalam penelitian ini sikap *arrogance* biasanya ditujukan kepada aktivis mahasiswa yang memiliki jabatan dalam organisasi, aktivis mahasiswa cenderung menunjukkan kepada semua orang akan statusnya dan posisi yang dimiliki dalam organisasi. Semakin banyak ia menjadi panitia proker maka akan berpengaruh signifikan pada kecurangan dalam pembuatan anggaran. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Arogansi Aktivis Mahasiswa berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan dalam penganggaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian mengenai faktor-faktor dalam *fraud pentagon* ini dilakukan di STIE YKPN Yogyakarta yang beralamat di Jalan Seturan Raya, Depok, Sleman, Yogyakarta. Waktu pelaksanaan pengambilan data dilaksanakan pada bulan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Desember 2018, sedangkan secara keseluruhan proses penelitian dari tahap awal sampai dengan disusunnya skripsi ini berlangsung selama lima bulan yaitu bulan Oktober 2018 sampai dengan bulan Februari 2019. Penelitian ini dilakukan pada aktivis mahasiswa STIE YKPN yang masih aktif berkuliah.

3.2. Populasi Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah aktivis mahasiswa yang masih aktif berkuliah di STIE YKPN Yogyakarta. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono,2016). Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 80 aktivis mahasiswa yang masih aktif berkuliah di STIE YKPN Yogyakarta.

3.3. Teknik Pemilihan Sampel

Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

1. Sampel mahasiswa yang aktif mengikuti UKM/HMJ di STIE YKPN.
2. Sampel adalah aktivis mahasiswa yang masih aktif kuliah di STIE YKPN.
3. Sampel aktivis mahasiswa pernah menjabat menjadi ketua proker atau bendahara proker.

3.4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup.

3.5. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat).

3.6. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku kecurangan dalam pembuatan anggaran yang dilakukan aktivis mahasiswa (Y).

3.7. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen dalam penelitian ini ada lima sesuai dengan konsep fraud pentagon yaitu tekanan organisasi (X_1), kesempatan berbuat kecurangan (X_2), rasionalisasi berbuat kecurangan (X_3), kemampuan berbuat kecurangan (X_4), arogansi aktivis mahasiswa (X_5). Variabel dalam penelitian ini diukur menggunakan beberapa item pertanyaan yang dikembangkan berdasarkan indikator variabel penelitian dan penelitiannya menggunakan skala *likert*.

3.8. Model Penelitian

Berdasarkan landasan teori berikut akan disajikan bagaimana hubungan antara variabel independen dengan dependen. Lima faktor dalam penelitian ini yang dikenal dengan *fraud pentagon* terdiri dari: tekanan organisasi, kesempatan berbuat kecurangan, rasionalisasi berbuat kecurangan, kemampuan berbuat

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kecurangan, dan arogansi aktivis mahasiswa merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi aktivis mahasiswa melakukan kecurangan dalam penganggaran.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Data

4.1.1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

4.1.1.1. Hasil Penyebaran Kuesioner

Penyebaran kuesioner dilakukan beberapa kali dalam jangka waktu kurang lebih tiga minggu. Jumlah kuesioner yang disebar adalah sebanyak 80 kuesioner. Terdapat 67 kuesioner yang kembali dan 13 tidak kembali. Dari 67 kuesioner yang kembali hanya 56 kuesioner yang dapat dianalisis. Rincian hasil penyebaran kuesioner disajikan dalam Tabel 4.1. berikut ini.

Tabel 4.1.
Rincian Hasil Penyebaran Kuesioner

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang disebar	80
Kuesioner yang kembali	67
Kuesioner yang tidak kembali	12
<i>Response rate</i>	83,75%
Kuesioner yang dapat dianalisis	56

Sumber: Data primer yang diolah, 2019.

4.1.1.2. Jabatan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik Jabatan responden sebagai berikut:

Tabel 4.2.
Jabatan

Kategori	Frekuensi	Persentase %
Ketua	30	53.6
Bendahara	26	46.4
Total	56	100.0

Sumber: Data primer yang diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 4.2. dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan Jabatan, sebagian besar responden menjabat sebagai ketua yaitu sebanyak 30 responden (53,6%).

4.1.1.3. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik jenis kelamin responden sebagai berikut:

Tabel 4.3.
Jenis Kelamin

Kategori	Frekuensi	Persentase %
Laki-laki	25	44.6
Perempuan	31	55.4
Total	56	100.0

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sumber: Data primer yang diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 4.3. dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan yaitu sebanyak 31 responden (55,4%).

4.1.1.4. Berapakali Membuat Anggaran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik dalam membuat anggaran responden sebagai berikut:

Tabel 4.4.
Berapakali Membuat Anggaran

Kategori	Frekuensi	Persentase %
1 Kali	20	35,7
> 1 Kali	36	64,3
Total	56	100,0

Sumber: Data primer yang diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 4.4. dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan pembuatan anggaran, sebagian besar responden pernah membuat anggaran lebih dari sekali yaitu sebanyak 36 responden (64,3%).

4.1.2. Hasil Analisis Deskriptif

Pada penelitian ini, deskripsi data yang akan dipaparkan meliputi *range*, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi jawaban responden dari variabel independen maupun variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan analisis statistika deskriptif dengan bantuan program SPSS versi 21 diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.5.
Statistika Deskriptif

Variabel	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tekanan Organisasi	56	3,11	1,33	4,44	3,3864	0,55637
Kesempatan	56	3,38	1,00	4,38	3,0564	0,81734
Rasionalisasi	56	3,86	1,00	4,86	2,9880	0,75883
Kemampuan	56	4,00	1,00	5,00	2,9132	1,07356
Arogansi	56	3,50	1,13	4,63	3,0298	0,67860
Perilaku Kecurangan	56	2,83	1,00	3,83	2,4882	0,73330

Sumber: Data primer yang diolah, 2019.

4.1.3. Uji Kualitas Data

4.1.3.1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur kuesioner tersebut (Ghozali, 2018). Teknik korelasinya memakai *Pearson Correlation*, dihitung dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 21. Item pertanyaan dinyatakan valid apabila memiliki r hitung $>$ r tabel (Ghozali, 2018). Hasil uji validitas dapat dilihat pada Tabel 4.6. berikut ini.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 4.6.
Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Keterangan
Tekanan	P10	0,220	0,222	Tidak Valid
Arogansi	A1	0,153	0,222	Tidak Valid
Arogansi	A2	0,144	0,222	Tidak Valid

Sumber: Data primer yang diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 4.6. menunjukkan ada pertanyaan dari kuesioner yang tidak valid, besarnya nilai r hitung pertanyaan yang tidak valid lebih kecil dari r tabel 0,222.

4.1.3.2. Uji Reliabilitas

Uji realibitas adalah teknik yang digunakan untuk mengukur konsistensi internal dalam penelitian ini dengan teknik *Cronbach's Alpha* (Ghozali, 2018).

Tabel 4.7.
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Nilai kritis	Keterangan
Tekanan Organisasi	0,720	0,7	Reliabel
Kesempatan	0,892	0,7	Reliabel
Rasionalisasi	0,847	0,7	Reliabel
Kemampuan	0,940	0,7	Reliabel
Arogansi	0,759	0,7	Reliabel
Perilaku Kecurangan	0,704	0,7	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah, 2019.

Berdasarkan ringkasan hasil uji reliabilitas seperti yang terangkum dalam Tabel 4.7. di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien *Cronbach Alpha* seluruh varaibel penelitian lebih besar dari 0,7. Dengan mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Ghozali (2018), maka semua butir pertanyaan dalam variabel penelitian adalah handal.

4.1.4. Hasil Uji Asumsi Klasik

4.1.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data dalam penelitian berdistribusi secara normal atau tidak. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.8. berikut ini.

Tabel 4.8.
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,39194087
Most Extreme Differences	Absolute	0,072
	Positive	0,054

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	Negative	-0,072
Kolmogorov-Smirnov Z		0,541
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,932

Sumber: Data primer yang diolah, 2019.

Jika nilai sig > 0,05 maka data berdistribusi normal dan jika sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Tabel 4.8. di atas menjelaskan mengenai uji normalitas dapat dilihat bahwa nilai sig pada penelitian ini adalah sebesar 0,823 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

4.1.4.2. Uji Multikolineartias

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independennya. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4.9. berikut ini.

Tabel 4.9.
Uji Multikolineartias

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Tekanan Organisasi	0,532	1,881	Tidak terjadi multikolinieritas
Kesempatan	0,571	1,751	Tidak terjadi multikolinieritas
Rasionalisasi	0,525	1,903	Tidak terjadi multikolinieritas
Kemampuan	0,825	1,212	Tidak terjadi multikolinieritas
Arogansi	0,659	1,518	Tidak terjadi multikolinieritas

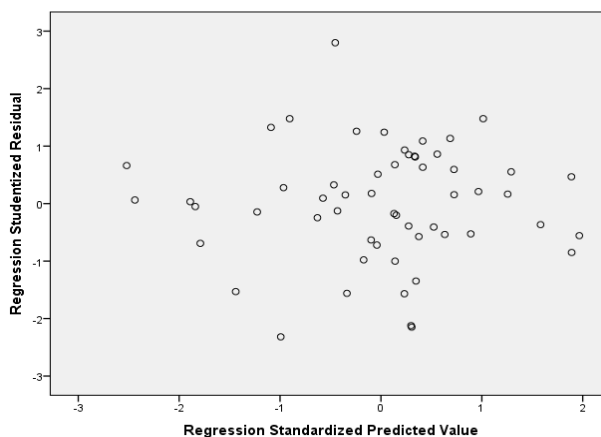
Sumber: Data primer yang diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 4.9. di atas, dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari semua variabel di atas 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi multikolinieritas.

4.1.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018) dari grafik *scatterplot* jika terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4.1. berikut ini.

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berdasarkan Gambar 4.1. di atas dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar diantara nilai 0, dengan demikian variabel yang diajukan dalam penelitian tidak terjadi heterokedasitas.

4.1.5. Hasil Pengujian Hipotesis

4.1.5.1. Hasil Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menganalisis hubungan pengaruh dari dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Algifari, 2013). Hasil analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS dapat dilihat pada Tabel 4.10. berikut ini.

Tabel 4.10.
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1,044	0,360		-2,898	0,006
Tekanan	0,350	0,137	0,266	2,563	0,013
Kesempatan	0,248	0,090	0,276	2,759	0,008
Rasionalisasi	0,226	0,101	0,234	2,239	0,030
Kemampuan	0,155	0,057	0,227	2,728	0,009
Arogansi	0,153	0,101	0,142	1,521	0,135

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.10. diatas perhitungan regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS didapat hasil sebagai berikut:

$$Y = -1,044 + 0,235 X_1 + 0,185 X_2 + 0,193 X_3 + 0,133 X_4 + 0,115 X_5$$

1. Konstanta = -1,044 Artinya jika tidak ada variabel Tekanan organisasi, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi yang mempengaruhi perilaku kecurangan, maka perilaku kecurangan -1,044 satuan.
2. $b_1 = 0,350$ Artinya jika variabel tekanan organisasi meningkat sebesar satu satuan perilaku kecurangan akan meningkat sebesar 0,350 dengan anggapan variabel bebas lain tetap.
3. $b_2 = 0,248$ Artinya jika variabel kesempatan meningkat sebesar satu satuan maka perilaku kecurangan akan meningkat sebesar 0,248 dengan anggapan variabel bebas lain tetap.
4. $b_3 = 0,226$ Artinya jika Variabel rasionalisasi meningkat sebesar satu satuan maka perilaku kecurangan akan meningkat sebesar 0,226 dengan anggapan variabel bebas lain tetap.
5. $b_4 = 0,155$ Artinya jika Variabel kemampuan meningkat sebesar satu satuan maka perilaku kecurangan akan meningkat sebesar 0,155 dengan anggapan variabel bebas lain tetap.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. $b_5 = 0,153$ Artinya jika Variabel arogansi meningkat sebesar satu satuan maka perilaku kecurangan akan meningkat sebesar 0,153 dengan anggapan variabel bebas lain tetap.

4.1.5.2. Pengujian Hipotesis Simultan (Uji f)

Uji simultan dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji simultan dapat dilihat pada Tabel 4.11. berikut ini.

Tabel 4.11.
Hasil Uji Simultan (F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	21,126	5	4,225	25,004	0,000
Residual	8,449	50	0,169		
Total	29,575	55			

Sumber: Data primer yang diolah, 2019.

Berdasarkan hasil uji simultan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai F hitung adalah sebesar 21,126 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi di bawah α 0,05 sehingga dapat disimpulkan variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.1.5.3. Koefisien Determinasi (r square)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan persentase independen terhadap nilai variabel dependen secara simultan. Tabel 4.12. berikut ini menunjukkan hasil uji determinasi simultan.

Tabel 4.12.
Hasil Uji Determinasi Simultan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,845	0,715	0,686	0,41107

Sumber: Data primer yang diolah, 2019.

Berdasarkan analisis regresi linear berganda menunjukkan besarnya koefisien determinasi (r^2 square) = 0,686 artinya variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel tidak bebas sebesar 68,6% sisanya sebesar 31,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

4.1.5.4. Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa tekanan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,013 ($0,013 < 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan hipotesis diterima, yang berarti bahwa “tekanan organisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan dalam pembuatan anggaran organisasi”.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa kesempatan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,008 ($0,008 < 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan hipotesis diterima, yang berarti bahwa “kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan dalam pembuatan anggaran organisasi”

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa rasionalisasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,030 ($0,030 < 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan hipotesis diterima, yang berarti bahwa “rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan dalam pembuatan anggaran organisasi”.

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa kemampuan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,009 ($0,009 < 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan hipotesis diterima, yang berarti bahwa “kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan dalam pembuatan anggaran organisasi”.

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa arogansi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,135 ($0,135 > 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan hipotesis ditolak, yang berarti bahwa “arogansi tidak berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan dalam pembuatan anggaran organisasi”.

4.1.6. Hasil Analisis Berdasarkan Karakteristik Responden

4.1.6.1. Hasil Analisis Berdasarkan Pengelompokan Berapakah Terlibat Dalam Pembuatan Anggaran

Analisis pertama yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan perilaku kecurangan dalam penganggaran yang dikelompokkan berdasarkan jabatan dilakukan dengan uji beda dua rata-rata sampel independen, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.13. dibawah ini.

Tabel 4.13.

Hasil Uji Beda Berdasarkan Keterlibatan Dalam Pembuatan Anggaran (Absolut)

	Group	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pembuatan Anggaran	1 kali	20	2,1750	0,85846	0,19196
	>1 kali	36	2,6622	0,59811	0,09968

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji beda yang dikelompokkan berdasarkan keterlibatan dalam pembuatan anggaran di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata terkait perilaku kecurangan dalam penganggaran untuk kelompok responden yang pernah membuat anggaran sekali saja adalah 2,1932, sedangkan untuk kelompok responden yang pernah membuat anggaran lebih dari sekali adalah 2,6397. Aktivist mahasiswa yang pernah membuat anggaran lebih dari sekali memiliki rata-rata kecurangan dalam penganggaran lebih tinggi dibanding dengan aktivis

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mahasiswa yang hanya pernah membuat anggaran sekali saja. Secara absolut jelas bahwa rata-rata perilaku kecurangan dalam penganggaran ini memang nyata secara statistik maka dapat dilihat pada Tabel 4.14. dibawah ini.

Tabel 4.14.
Hasil Uji Beda Berdasarkan Keterlibatan Dalam Pembuatan Anggaran (Statistik)

Independent Samples Test		Rerataan Berdasarkan Pembuatan Anggaran		
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed	
Levene's Test for Equality of Variances	F	4,122		
	Sig.	0,047		
t-test for Equality of Means	t	-2,493	-2,253	
	df	54	29,466	
	Sig. (2-tailed)	0,016	0,032	
	Mean Difference	-0,48722	-0,48722	
	Std. Error Difference	0,19545	0,21630	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-0,87908	-0,92930
		Upper	-0,09536	-0,04515

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Terlihat pada Tabel 4.14. di atas bahwa F hitung *levене test* sebesar 4,122 dengan probabilitas sebesar 0,047. Nilai probabilitas dibawah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan varians antara responden ketua dan bendahara. Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan asumsi *equal variance not assumed*. Berdasarkan Tabel 4.14. di atas diketahui bahwa nilai t pada *equal variance not assumed* adalah -2,253 dengan probabilitas 0,032. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata perilaku kecurangan akademik antara responden pernah membuat anggaran hanya sekali dan responden yang pernah membuat anggaran lebih dari sekali adalah berbeda secara signifikan. Analisis yang dilakukan berdasarkan keterlibatan dalam pembuatan anggaran selanjutnya dilakukan dengan analisis regresi berganda. Hal yang berbeda ditunjukkan pada hasil analisis secara parsial seperti yang ditampilkan pada Tabel 4.17. tidak ada variabel independen yang berpengaruh secara positif terhadap kecurangan dalam penganggaran, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi di atas *alpha* 0,05.

Tabel 4.15.
Hasil Analisis Regresi Berganda Responden Yang Pernah Membuat Anggaran Hanya Sekali (Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1,159	0,753		-1,539	0,146
Tekanan	0,364	0,322	0,301	1,128	0,278
Kesempatan	0,149	0,404	0,138	0,369	0,718

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Rasionalisasi	0,257	0,239	0,314	1,076	0,300
Kemampuan	0,118	0,111	0,187	1,070	0,303
Arogansi	0,267	0,225	0,219	1,190	0,254

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Apabila dibandingkan dengan hasil analisis regresi berganda terhadap responden yang pernah membuat anggaran lebih dari sekali maka menunjukkan hal yang berbeda.

Tabel 4.16.

Hasil Analisis Regresi Berganda Responden Yang Pernah Membuat Anggaran Lebih Dari Sekali (Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0,759	0,604		-1,256	0,219
Tekanan	0,354	0,225	0,231	1,572	0,126
Kesempatan	0,222	0,092	0,287	2,417	0,022
Rasionalisasi	0,218	0,147	0,200	1,479	0,150
Kemampuan	0,233	0,089	0,344	2,624	0,014
Arogansi	0,026	0,133	0,026	0,197	0,845

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.19. di atas dapat diketahui bahwa hanya variabel kesempatan dan kemampuan yang berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam penganggaran, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi di bawah α 0,05. Sedangkan variabel tekanan, rasionalisasi, dan arogansi memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Berdasarkan analisis di atas maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perilaku kecurangan dalam penganggaran antara aktivis mahasiswa yang pernah membuat anggaran sekali saja dan lebih dari sekali. Aktivis mahasiswa yang pernah membuat anggaran lebih dari sekali cenderung melakukan kecurangan dalam penganggaran.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh Positif Tekanan Organisasi Terhadap Perilaku Kecurangan Dalam Pembuatan Anggaran Organisasi

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikansi sebesar 0,013 ($0,013 < 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan hipotesis pertama (H_1) diterima, yang berarti bahwa tekanan organisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan dalam pembuatan anggaran organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan yang dirasakan oleh aktivis mahasiswa berdampak pada perilaku kecurangan dalam pembuatan anggaran. Akibatnya, jika tekanan organisasi semakin tinggi, maka kecenderungan terjadinya kecurangan juga semakin tinggi. Sebaliknya, jika tekanan organisasi semakin rendah, maka kecenderungan terjadinya kecurangan juga semakin rendah.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hasil penelitian ini mendukung teori Albrecht et al. (2012) menyatakan bahwa semakin tingginya *pressure*, maka semakin besar pula kemungkinan perilaku kecurangan akan terjadi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cyntia et al. (2017) menyatakan bahwa *pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan.

Tekanan yang dirasakan aktivis mahasiswa lebih banyak didapatkan dari internal organisasi itu sendiri. Apabila dilihat jawaban dengan rata-rata skor tertinggi salah satunya adalah aktivis mahasiswa dituntut organisasi untuk mendapatkan *surplus* dalam setiap program kerja yang ada, karena menurut aktivis mahasiswa surplus dalam program kerja itu adalah indeks keberhasilan program kerja organisasi. Umumnya, ketika aktivis mahasiswa tersebut mendapatkan tekanan dari organisasinya agar program kerjanya mendapatkan *surplus*, ia akan berusaha untuk mencapainya. Karena mereka sudah merasa tidak bisa mencapainya dengan cara yang jujur, maka mereka menempuh jalan pintas yaitu berbuat kecurangan.

4.2.2. Pengaruh Positif Kesempatan Terhadap Perilaku Kecurangan Dalam Pembuatan Anggaran Organisasi

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikansi sebesar 0,008 ($0,008 < 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan hipotesis kedua (H_2) diterima, yang berarti bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan dalam pembuatan anggaran organisasi. Semakin tinggi kesempatan, maka kecenderungan terjadinya kecurangan juga semakin tinggi. Sebaliknya, jika kesempatan semakin rendah, maka kecenderungan terjadinya kecurangan juga semakin rendah. Peluang dapat terjadi karena orang yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai kelemahan organisasi dan sistem yang ada akan lebih mudah melakukan *fraud*.

Hasil penelitian ini mendukung teori Albrecht et al. (2012) menyatakan bahwa menjelaskan bahwa *opportunity* merupakan suatu situasi di mana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan dan tidak terdeteksi. Semakin meningkatnya *opportunity* yang didapat, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cyntia et al. (2017) menyatakan bahwa secara parsial peluang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dalam penelitian ini kesempatan kecurangan dalam penganggaran terjadi karena tidak adanya hukuman yang jelas bagi pelaku kecurangan pembuatan anggaran organisasi. Hal tersebut dilihat dari jawaban dengan skor rata-rata tertinggi salah satunya adalah tidak adanya hukuman untuk perilaku *mark up* anggaran (kuesioner pada butir pertanyaan O8). Ketika aktivis mahasiswa menganggap bahwa tidak ada hukuman untuk para pelaku *mark up* anggaran, hal tersebut dapat menjadikan peluang bagi aktivis mahasiswa untuk melakukan kecurangan pembuatan anggaran organisasi.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.3. Pengaruh Positif Rasionalisasi Terhadap Perilaku Kecurangan Dalam Pembuatan Anggaran Organisasi

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikansi sebesar 0,030 ($0,030 < 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan hipotesis ketiga (H_3) diterima, yang berarti bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan dalam pembuatan anggaran organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasioanalisis, maka kecenderungan terjadinya kecurangan juga semakin tinggi. Sebaliknya, jika rasionalisasi semakin rendah, maka kecenderungan terjadinya kecurangan juga semakin rendah.

Hasil penelitian ini mendukung teori Albrecht et al. (2012) menyatakan bahwa *rationalization* merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Rasionalisasi terjadi karena sebagian besar pelaku merasa dirinya tidak melakukan tindak kecurangan, tetapi melakukan sesuatu yang sudah sewajarnya mereka lakukan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Isnan (2017) menunjukkan bahwa beberapa rasionalisasi yang menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan yakni alasan bahwa kecurangan pembuatan anggaran organisasi merupakan hal wajar dan mahasiswa yang melakukan kecurangan pembuatan anggaran organisasi sudah terbiasa melakukan kecurangan mengikuti organisasi kampus.

Dalam penelitian ini rasionalisasi kecurangan dalam penganggaran terjadi karena *mark up* anggaran dibutuhkan dalam organisasi, aktivis mahasiswa melakukan *mark up* anggaran agar kreativitas dalam program kerja tidak terbatas. Dengan adanya dana tambahan yang berasal dari *mark up* anggaran, maka aktivis mahasiswa dapat membuat suatu program kerja yang baik. Hal tersebut dilihat dari jawaban dengan skor rata-rata tertinggi salah satunya adalah aktivis mahasiswa melakukan *mark up* anggaran karena dibutuhkan (kuesioner pada butir pertanyaan R1). Ketika aktivis mahasiswa merasa bahwa *mark up* anggaran memang dibutuhkan dalam organisasi dengan tujuan yang baik, hal tersebut akan menjadi rasionalisasi aktivis mahasiswa melakukan kecurangan dalam penganggaran.

4.2.4. Pengaruh Positif Kemampuan Terhadap Perilaku Kecurangan Dalam Pembuatan Anggaran Organisasi

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikansi sebesar 0,009 ($0,009 < 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan hipotesis keempat (H_4) diterima, yang berarti bahwa kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan dalam pembuatan anggaran organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan, maka kecenderungan terjadinya kecurangan juga semakin tinggi. Sebaliknya, jika kemampuan semakin rendah, maka kecenderungan terjadinya kecurangan juga semakin rendah.

Hasil penelitian ini mendukung teori Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa kecurangan tidak akan terjadi apabila seseorang tidak memiliki kompetensi (*competence*) tentang *fraud* tersebut dan *capability*. Hasil

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

penelitian ini sejalan dengan penelitian Hestia Marlina (2018) menyatakan bahwa kemampuan merupakan keahlian aktivis mahasiswa yang mampu memainkan peran utama dalam kecurangan.

Dalam penelitian ini aktivis mahasiswa yang melakukan kecurangan dalam penganggaran memiliki kemampuan di atas rata-rata untuk melakukannya. Hal tersebut juga dapat didukung oleh pengalaman aktivis mahasiswa yang sudah terbiasa melakukan kecurangan dalam penganggaran. Aktivis mahasiswa yang pernah membuat anggaran lebih dari sekali memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan aktivis mahasiswa yang baru sekali dalam membuat anggaran. Semakin sering aktivis mahasiswa membuat anggaran, maka semakin tinggi kemampuan aktivis mahasiswa tersebut untuk melakukan tindak kecurangan dalam penganggaran.

4.2.5. Pengaruh Positif Arogansi Terhadap Perilaku Kecurangan Dalam Pembuatan Anggaran Organisasi

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikansi sebesar 0,132 ($0,132 < 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan hipotesis kelima (H_5) ditolak, yang berarti bahwa arogansi tidak berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan dalam pembuatan anggaran organisasi.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Tessa dan Harto (2016) dengan hasil bahwa *arrogance* yang diprosikan dengan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh dalam mendeteksi terjadinya *financial statement fraud* dan faktor resiko *fraud arrogance* dalam Crowe's *Fraud Pentagon Theory* ini membuktikan bahwa adanya pengembangan teori *fraud*. Hal yang menyebabkan arogansi tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam penganggaran adalah karena aktivis mahasiswa tidak ingin dilabeli orang yang arogan. Aktivis mahasiswa sadar bahwa dia tidak mampu membuat anggaran sendiri karena dia membutuhkan pihak lain dalam membuat anggaran sebagai dasar pertimbangannya dan sadar bahwa sifat arogansi akan membuat internal dalam program kerja menjadi rusak.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian secara statistik dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Tekanan organisasi memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan dalam pembuatan anggaran organisasi, sehingga hipotesis pertama (H_1) diterima.
- 2) Kesempatan berbuat kecurangan dalam penganggaran memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan dalam pembuatan anggaran organisasi, sehingga hipotesis kedua (H_2) diterima

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- 3) Rasionalisasi memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan dalam pembuatan anggaran organisasi, sehingga hipotesis ketiga (H₃) diterima.
- 4) Kemampuan memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku kecurangan dalam pembuatan anggaran organisasi, sehingga hipotesis keempat (H₄) diterima.
- 5) Arogansi tidak memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan dalam pembuatan anggaran organisasi, sehingga hipotesis kelima (H₅) ditolak.
- 6) Analisis yang dilakukan pada karakteristik responden yang dikelompokkan berdasarkan berapakah membuat anggaran menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku kecurangan dalam penganggaran, di mana aktivis mahasiswa yang membuat anggaran lebih dari sekali lebih cenderung melakukan perilaku kecurangan dalam penganggaran.

5.2. Saran

1. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah sampel agar penelitian lebih menggambarkan kondisi yang sebenarnya dan menambah metode penelitian seperti wawancara dengan pelaku *fraud*.
2. Bagi aktivis mahasiswa agar dapat menerapkan perilaku jujur baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di dalam bidang pembuatan anggaran organisasi. Karena solusi dari semua variabel di dalam *fraud pentagon* ini adalah berperilaku jujur.
3. Bagi pihak kampus diharapkan untuk membuat sistem yang dapat mencegah terjadinya kecurangan dalam pembuatan anggaran yang dilakukan oleh aktivis mahasiswa dan ada baiknya jika pihak kampus membuat divisi audit yang berkeanggotakan mahasiswa, sehingga mahasiswa bisa menerapkan mata kuliah pengauditan yang telah dipelajari dalam perkuliahan sebelum memasuki dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsin, M. dan Ruri Ihsania Cahyaningtyas, 2015. *Studi Fenomenologi Kecurangan Mahasiswa Dalam Pelaporan Pertanggung jawaban Dana Kegiatan Mahasiswa: Sebuah Realita Dan Pengakuan*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya.
- Algifari. (2013). *Statistika Induktif untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Albrecht, W. Steve. 2012. *Fraud Examination*. Mason: South-Western.
- Bologna, Jack, Robert J., Lindquist, & Joseph T. Wells, 1993, *The Accountant's Handbook of Fraud and Commercial Crime*, Edisi ke-1, New York: John Wiley & Sons.
- Corwe Horwath. (2010). *IIA Practice Guide: Fraud and Internal Audit*.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Cressey, D. (1953). Other people's money, dalam: "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99, Skousen et al. 2009. *Journal of Corporate Governance and Firm Performance*. Vol. 13 h. 53-81.
- Cyntia, Edy, & Julianto. 2017. *Pengaruh Opportunity, Pressure, Rationalization, Dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Terjadinya Kecurangan*. Jurnal Akuntansi (Vol: 8 No: 2 Tahun 2017). Universitas Pendidikan Ganesha. Denpasar.
- Dorminey, J., Fleming, S., Kranacher, M.-J., & Riley, R. (2012). *The Evolution of Fraud Theory*. American Accounting Association: *Issues in Accounting Education*, 555-579.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Horwath, Crowe. 2011. *Accounting Standard Update & Article on Fraud*. <http://www.crowehorwath.net/id/>. diakses pada tanggal 10 November 2018 pukul 10.00 WIB.
- Irphani, Ardi. 2017. *Pengaruh Tekanan, Keefektifan Sistem Pengendalian Internal, Perilaku Tidak Etis, dan Jabatan dalam Pengelola Keuangan Terhadap Fraud (Studi pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Metro)*. Tesis. Magister Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
- Isnain, Sudarma, Nurkholis. 2017. *Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik*. Jurnal Akuntansi Aktual (Vol. 4, No. 2 Juni 2017, hlm. 121-133). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang.
- Jack Bologna, Tommie Singleton. (2006), *Fraud Auditing And Forensic Accounting* New Jersey : John Wiley & Sons Ink.
- Marliani, Mery dan Yulius Jogi. 2015. *Persepsi Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Pencurian Kas*. *Business Accounting Review*, Vol. 3, No. 2, Hal: 21-30.
- Marlina, Hestia. 2017. *Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Dan Teknologi Informasi Terhadap Academic Fraud*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Indonesia.
- Shafa, Renati. 2015. *Pengaruh Tekanan, Peluang, dan Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2013)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tessa, C., & Harto, P. (2016). *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia*. Journal of Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Wolfe, David T.; Hermanson, Dana R. 2004. The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*; Dec2004, Vol. 74 Issue 12, p38.

